

The world of Saudi Arabia and Islam in the perspectives of Indonesians: The narrative of migrant workers in *Pelukis Gurun Pasir* (2018) by Fuad Abdurahman

Dunia Arab Saudi dan Islam dalam pandangan orang Indonesia: Narasi pekerja migran dalam novel *Pelukis Gurun Pasir* (2018) karya Fuad Abdurahman

Dwi Susanto^{a*}, Miftah Nugroho^b , Rianna Wati^c

^{a b c} Universitas Sebelas Maret

Submitted: April 21, 2021; Accepted: May 10, 2021; Published: Juni 22, 2021

KEYWORDS

diaspora, author, Saudi Arabia, narrative structure

ABSTRACT

The world of Saudi Arabia in the diaspora experiences of Fuad Abdurahman is written in a novel entitled *Pelukis Gurun Pasir* (2018). The problems discussed in this study are: (1) the position of subject or author in the narrative structure of the text, (2) the author's relationship with the country of origin, and (3) the voices that appear within the migrant subject in dealing with Saudi Arabian tradition. The theory used is diaspora poetics, which emphasizes the concept of language expression as part of the subject's identity. The object of the research is *Pelukis Gurun Pasir* (2018) and the author's response to traditions in Saudi Arabia. The data include the narrative structure of the novel's text, the ideas in the text, the author's biography, and diaspora discourse or social situations. The results show that the image of Saudi Arabian society tends to be evaluated negatively by emphasizing on the chaotic sexuality description of Arabic men, making Saudi Arabia a masculine country. In addition, the author finds tolerant Islamic values in Indonesia, which causes his longing to return to Indonesia.

KATA KUNCI

diaspora, pengarang, Arab Saudi, tata naratif

ABSTRAK

Dunia Arab Saudi dalam pengalaman diaspora Fuad Abdurahman dituliskan dalam *Pelukis Gurun Pasir* (2018). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) posisi subjek atau pengarang dalam tata naratif teks (2) hubungan pengarang dengan negeri asal, dan (3) suara-suara yang muncul dalam diri subjek migran dalam menghadapi tradisi Arab Saudi. Teori yang digunakan adalah puitika diaspora yang menekan pada konsep ekspresi bahasa sebagai bagian dari identitas subjek. Objek kajian penelitian adalah novel *Pelukis Gurun Pasir* (2018) dan tanggapan pengarang terhadap tradisi di Arab Saudi. Data yang digunakan adalah tata naratif teks novel, gagasan yang muncul dalam teks, riwayat pengarang, dan wacana diaspora atau situasi sosial. Hasil penelitian ini adalah bahwa citra masyarakat Arab Saudi cenderung dinilai secara negatif dengan menekankan pada deskripsi seksualitas yang kacau dari laki-laki Arab sehingga Arab Saudi adalah negeri maskulin. Selain itu, pengarang justru menemukan nilai-nilai keislaman yang toleran berada di Indonesia sehingga pengarang merindukan pulang ke Indonesia.

How to cite this article:

Susanto, D., Nugroho, M., & Wati, R. (2021). Dunia Arab Saudi dan Islam dalam pandangan orang Indonesia: Narasi pekerja migran dalam novel *Pelukis Gurun Pasir* (2018) karya Fuad Abdurahman. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(1), 122–134. <https://dx.doi.org/10.17977/um015v49i12021p122>

* Corresponding author: dwisastra81@gmail.com

Pendahuluan

Pekerja migran dalam konteks diaspora modern merupakan bagian dari jejaring perpindahan orang ke luar negeri atau daerah karena kemampuan, profesi, keahlian mereka dalam bidang tertentu untuk bergabung dalam komunitas (Mahroum et al., 2006). Pekerja migran di Arab Saudi juga menjadi bagian dari diaspora meski motivasi utama mereka adalah ekonomi. Dalam perjalanan perantauan itu, mereka tentu memberikan tanggapan atas perjalanan diaspora mereka. Tanggapan itu dapat berupa ekspresi kultural, bahasa, dan simbol-simbol tertentu sebagai kode komunikasi. Namun, hal yang utama adalah bahwa ekspresi mereka merupakan bagian dari cara subjek diaspora dalam mempertahankan diri di tanah yang asing.

Fuad Abdurahman adalah pekerja migran di Arab Saudi yang mengekspresikan hasil perjalanan melalui sebuah novel yang berjudul *Pelukis Gurun Pasir* (2018). Sebagai karya fiksi, narasi atau tata naratif yang dikemukakan merupakan sebuah simbol bahasa dalam kode semiotis yang kedua (Bakhtin, 1973). Meskipun demikian, kehadiran karya ini memberikan satu pemahaman dan jejak-jejak subjek dalam beradaptasi, menilai, dan membangun identitas di tanah yang asing. Fakta ini membawa pada sebuah kemungkinan tentang subjek yang berhadapan dengan berbagai wacana, terutama wacana keislaman dalam konteks perjumpaan dengan berbagai kebudayaan.

Dalam konteks kesastaran Indonesia, subjek diaspora telah dibicarakan dalam berbagai penelitian. Adji (2018) melihat identitas diaspora Indonesia di Amerika Serikat yang mampu beradaptasi secara positif. Mereka yang berdiaspora diakibatkan oleh konflik politik sehingga mengalami ketegangan psikologis dan trauma politis. Hal ini terlihat dari karya sastra yang mereka tulis (Adji, 2018). Selain itu, penelitian dari Nasution (2016) menunjukkan bahwa kaum eksil yang muncul karena persoalan politik mengalami hibriditas dan percampuran ideologis dan ekonomi sehingga berakibat menjadi kaum subaltren di tanah asing. Pulang kembali ke Indonesia merupakan jalan agar mereka terbebas dari wacana ideologis dan subaltren di tanah asing. Penelitian ini serupa dengan yang dilakukan oleh Chair (2018) yang mengemukakan bahwa kaum eksil Indonesia mengalami ketegangan psikologis antara keinginan pulang dengan beban masa lalu yang akhirnya mengakibatkan mereka mengalami krisis identitas sebagaimana yang terlihat dalam kumpulan cerita pendek karya Soeprijadi Tomodihardjo.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan satu kecenderungan bahwa kaum eksil atau diaspora politis mengalami satu ketegangan psikologis sehingga mereka mengalami satu ambivalensi dan semacam krisis identitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Harimurti (2018) justru menunjukkan bahwa ketersingkirkan dan ketercabutan identitas akibat hidup-di-antara menjadi satu energi kreatif yang dikembangkan untuk kemanusiaan melalui kesastraan. Hal ini diperlihatkan dalam subjek diaspora dari Agam Wispi (Harimurti, 2018). Sementara itu, Wijayanti (2018) meneliti ekspresi dan konfigurasi diri buruh migran melalui karya sastra dan mengatakan bahwa identitas buruh migran dibentuk atas konstruksi sebagai pelabelan buruh yang mencari pekerjaan dan uang. Sementara itu, Yunita dan Anggraini (2020) meneliti karakteristik tokoh dalam karya-karya migran yang membangun konsep nasionalisme dalam karya *Negeri van Oranje* dan *Diary Buruh*

Migran, yang ditentukan oleh berbagai aspek terutama perasaan dan sisi psikologis dari para migran.

Bebagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan identitas seperti krisis identitas, cara beradaptasi, dan kerinduan pada negeri asal menjadikan para diaspora tersebut mengalami hibriditas dan ambivalensi. Fakta ini menjadi karakteristik dari mereka yang melakukan diaspora. Beberapa penelitian tersebut juga mengarah pada satu topik tentang cara-cara migran dalam mengatasi ketegangan psikologis, pandangan mereka terhadap negeri yang baru, dan keinginan untuk pulang atau kembali menemukan identitas yang sesungguhnya, yakni tanah air. Namun, hal yang menjadi catatan dari penelitian tersebut adalah beberapa faktor atau pembatas yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan identitas dan cara bertahan dari para buruh migran. Hal ini dapat diperlihatkan dari tujuan bermigrasi, tingkat pendidikan, dan negeri tujuan mereka. Beberapa alasan ini memberi pengaruh terhadap cara beradaptasi dan membangun identitas para diaspora. Faktor ini tampaknya yang dikesampingkan oleh beberapa penelitian tersebut.

Negeri Arab Saudi yang menjadi tujuan subjek atau pengarang, Fuad Abdurahman, merupakan satu negeri yang menerapkan kaidah hukum Islam dan terkenal sebagai negeri yang kaya dan mengatur negara berdasarkan sistem kerajaan Islam. Subjek atau pengarang adalah orang yang terpelajar dan memahami bahasa negeri tersebut. Dia menjadi migran hanya sementara waktu atau jangka waktu tertentu dengan tujuan ekonomi. Berdasarkan latar belakang ini, pandangan atau gagasan dan cara beradaptasi pengarang tentu akan berbeda dengan para migran yang lain di negara lain. Ketegangan psikologis akibat trauma di negeri asal mungkin tidak ditemukan seperti yang terdapat dalam penelitian sebelumnya. Namun hal yang menjadi penting untuk dilihat dalam konteks ini adalah seperti apakah penilaian dan tanggapan pengarang sebagai buruh migran terhadap tradisi dan keadaan masyarakat di negeri Arab Saudi tersebut. Masalah utama tersebut dapat dicapai dengan cara menjawab beberapa masalah yang lain yakni: (1) seperti apakah posisi pengarang dalam tata naratif teks yang ditulis, (2) bagaimanakah hubungan subjek dengan negeri asal, dan (3) suara-suara seperti apakah yang muncul dalam diri subjek migran dalam menghadapi tradisi dan keadaan Arab Saudi.

Persoalan buruh migran dalam konteks migrasi atau diaspora pada dasarnya merupakan bagian dari kajian pascakolonial sebab kajian ini tidak hanya mempersoalkan migrasi atau diaspora akibat politik dan masa lalu kolonial, melainkan dalam konteks neokapitalisme global (McLeod, 2000). Proses migrasi atau diaspora ini bisa disebabkan oleh keterpaksaan atau sukarela untuk tujuan tertentu (Bhabha, 1994). Salah satu ahli diaspora mengenalkan konsep puitika diaspora. Dalam konteks ini, dia membahas puitika yang mengekspresikan para subjek migran dan hal itu menjadi bagian dari kekuatan kebudayaan (Gilroy, 1997).

Puitika diaspora ini bertujuan untuk mengkaji wacana diaspora yang berupa rekaman dan mengungkap sejarah kehidupan melalui tata naratif yang dihasilkan. Selain itu, tujuan dari puitika diaspora yang lainnya adalah intertekstualitas dalam wacana diaspora untuk memahami situasi dan konstruksi identitas yang baru seperti

rujukan pada mitologi, kitab suci, ataupun pedoman kehidupan yang lainnya (Gilroy, 2002, p. 319). Ekspresi dan gaya atau kode bahasa tertentu dapat dipandang sebagai satu ekspresi para diaspora melalui sarana kebahasaan seperti bangunan kebahasaan yang puitis yang menggambarkan kompleksitas bahasa dan hibriditas yang ada dalam bahasa. Fakta tersebut dapat dilihat melalui tata naratif yang dihasilkan oleh subjek diaspora.

Konsep puitika diaspora ini pada dasarnya bukan sesuatu yang baru dalam kajian diaspora. Ahli kajian budaya Inggris, Stuart Hall (2002) mengenalkan konsep percampuran bahasa seperti kreolisasi dan sejenisnya. Kreolisasi ini pada dasarnya sangat berhubungan dengan hibriditas identitas. Karanivalisasi atau citra-citra yang beragam dan berpadu ini muncul dalam karya naratif dan sekaligus ekspresi para migran akibat perjumpaan dua atau lebih tradisi. Mereka melakukan akomodasi atau penyesuaian cara bertahan di tanah baru sambil membangun identitas dari tanah asal seperti simbol, memori kolektif, dan ritus-ritus yang lain. Baynham (2006) mengenalkan persoalan identitas dan posisi subjek diaspora melalui posisi cara mereka mengekspresikan diri melalui tuturan kebahasaan, yakni kesastraan atau bentuk yang lain. Hal ini dapat menunjukkan identitas para diaspora yang tersembunyi melalui naratif personal para diaspora.

Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, karya dan subjek atau pengarang menjadi kategori dasar untuk menentukan bentuk pandangannya di tanah diaspora. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa subjek yang menghadirkan atau merepresentasikan gagasannya melalui tuturan atau wacana dalam teks tersebut, seperti kesan dan berbagai wacana yang lain (Bakhtin, 1973). Selain itu, teks yang dihadirkan tidak lain adalah tuturan dari pengarang yang dipengaruhi oleh berbagai tradisi atau resepsi. Hal ini serupa dengan konsep repertoire yang mempengaruhi hasil “pengamatan” dari sang pengarang sebagai pembaca suasana dan kehidupan diaspora. Dengan demikian, pembacaan atas teks tersebut tetap menekankan pada pengarang dan tuturan dalam karya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian bidang sastra dan berjenis penelitian kualitatif, yakni mengutamakan kualitas data (Moleong, 2007). Objek material penelitian adalah novel *Pelukis Gurun Pasir* (2018) karya Fuad Abdurahman. Objek formal adalah tanggapan subjek pengarang terhadap tradisi dan keadaan Arab Saudi dalam konteks diaspora. Data penelitian ini adalah tata naratif teks novel, gagasan yang muncul dalam teks, riwayat pengarang, dan wacana atau situasi sosial diaspora yang dilakukan oleh pengarang. Sumber data diperoleh dari teks novel dan segala tulisan yang memuat informasi mengenai topik penelitian.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan mengikuti prosedur pembacaan teks dan konteks subjek pengarang dalam kerangka konsep diaspora. Hal itu dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, pembacaan terhadap struktur naratif dengan mengemukakan ekspresi subjek pengarang yang bertujuan menemukan gagasan tematik, tanggapan, dan kesan atau penilaian pengarang terhadap objek yang diceritakan. Langkah yang kedua adalah menelusuri jejak-jejak konstruksi identitas

yang membangun pengarang dalam tanah diaspora melalui hasil pembacaan tata naratif dengan konteks ekspresi di luar teks.

Hasil dan Pembahasan

Subjek dan Teks Naratif

Teks ini ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman ketika tinggal di Arab Saudi selama tiga tahun sebagai pekerja migran. Pengarang sendiri tinggal bersama masyarakat Arab Saudi sebagai pekerja profesional, yakni pelukis kaligrafi yang bekerja di galeri seni, daerah Al-Zulfi, Riyadh Kerajaan Saudi Arabia selama tahun 2004-2007. Semasa itu, pengarang menangkap semua kesan dan kehidupan masyarakat Arab Saudi di Al-Zulfi dalam tulisan-tulisan naratif (Zulikha, 2020). Novel atau teks naratif yang berjudul *Pelukis Gurun Pasir* (2018) ini terbagi dalam beberapa sekuen yang tidak membangun sebuah narasi cerita yang tunggal atau plot yang utuh atau narasi yang terpecah-pecah (Genette, 1997). Teks naratif ini hanya berupa sekuen-sekuen dari pengalaman sang pengarang ketika tinggal dan bekerja di Arab Saudi. Sekuen-sekuen tersebut tentu saja menceritakan pandangan pengarang terhadap masyarakat Arab Saudi ketika menghadapi berbagai persoalan, terutama yang berhubungan dengan para pekerja migran. Meskipun teks ini tidak membangun narasi plot yang utuh, teks ini menampilkan kesan atau impresi dan persoalan-persoalan dalam setiap sekuen sehingga menjadi satu topik yang unik, yakni pandangan pekerja migran terhadap dunia dan masyarakat Arab Saudi.

Bayangan atau “imajinasi dan harapan” terhadap panggilan tanah suci merupakan motivasi utama sang subjek untuk pergi bekerja sebagai migran di Arab Saudi dan meninggalkan pekerjaannya sebagai guru di Depag (Departemen Agama) yang menurutnya penuh dengan ketidakadilan dan meninggalkan nilai-nilai idealisme tentang kejujuran dan ibadah. Dengan demikian, tanah suci dan eskapisme pada sistem di Depag menjadi motivasi utama untuk menjadi migran di tanah Arab Saudi. Berikut adalah contoh kutipan yang menunjukkan narasi panggilan tanah suci dan kebobrokan di Depag dalam hal pemerolehan pekerjaan sebagai guru.

Ada kejadian menarik dan lucu ketika aku mendaftar CPNS. Tahun 2000 silam, Kabupaten Cianjur memerlukan seorang guru Bahasa Arab. Aku yang sudah siap mendaftar di Depag, ditolak mentah-mentah oleh panitia penerimaan tes. Tentu saja aku protes dengan menunjukkan surat edaran dari Kanwil. Tapi, tetap saja tidak bisa mendaftar. Usut punya usut, ternyata jatah untuk guru Bahasa Arab itu sudah diisi oleh teman kuliahku sendiri, seorang perempuan. Dia punya channel di Depag dan sudah menyerahkan sejumlah uang, hingga panitia berani mengatakan tidak ada formatur untuk guru Bahasa Arab di Kabupaten Cianjur. Memalukan (Abdurahman, 2018, p. 4).

Itulah yang kunanti-nantikan. Mungkin dengan jalan menjadi TKI dulu aku bisa menginjakkan kaki di dua tanah suci, Makkah dan Madinah. Segera visa dari calon majikanku dikirim ke Jakarta via PT Reka yang berkantor di Jakarta Timur. Proses pembuatan paspor dan yang lainnya harus segera diurus sendiri ke Jakarta (Abdurahman, 2018, p. 18)

Ketika telah sampai di tanah Arab Saudi, subjek pengarang ini memberikan kesan pada berbagai hal yang ada di sana, seperti suasana kota, kebiasaan orang Arab Saudi, dan beberapa tanggapan masyarakat Arab Saudi terhadap para tenaga kerja migran. Sebagai contohnya adalah kebiasaan buruk masyarakat Arab Saudi yang dianggap malas dalam bekerja karena mereka merasa diri mereka sudah kaya dan

mampu membayar pekerja asing untuk melakukan pekerjaan kasar. Tabiat orang Arab Saudi yang pelit pada pekerja, polisi Arab Saudi yang tidak profesional dalam bekerja, gadis Arab Saudi yang menggoda para pekerja asing, kenakalan anak-anak Arab Saudi, hingga penyakit homo seksual atau gay yang menjangkiti sebagian kecil pemuda Arab Saudi tidak luput dari perhatiannya. Selain itu, ada pula cerita mengenai kekejaman masyarakat Arab Saudi dalam menyiksa dan memperlakukan para pekerja migran, terutama perempuan Indonesia yang diperkosa dan disiksa hingga gaji tidak dibayarkan, seperti tokoh Baihaki. Watak keras dan mau menang sendiri atau merasa dirinya yang paling tinggi menjadi karakteristik orang Arab Saudi yang digambarkan dalam tata naratif teks ini.

Di sisi lain, kendati peredaran VCD porno dilarang keras, para pemuda Saudi tetap banyak yang punya. Anehnya, hanya rumah-rumah kontrakan orang asing yang suka digeledah oleh polisi Saudi, sedangkan rumah penduduk asli luput dari pengeledahan. Banyak para pekerja asing yang digelandang dan disangsi jika kedatangan mempunyai VCD porno, padahal yang lebih rusak adalah para pemuda Saudi yang terang-terangan melakukan penyimpangan seksual dengan laki-laki asing (Abdurahman, 2018:63).

Meskipun demikian, gambaran itu tidak sepenuhnya menguasai teks *Pelukis Gurun Pasir* (2018) ini. Watak orang Arab Saudi juga digambarkan dalam citra yang baik, seperti sifat kedermawanan, murah hati, berbelas kasihan, menolong, dan menegakkan keadilan pun juga disajikan. Gambaran ini terlihat dalam usaha kepala polisi, Ibrahim bin Saqr al-Qarni, yang membantu para pekerja migran untuk mendapatkan haknya yang dihilangkan para majikan. Selain itu, sifat baik orang Arab Saudi ditunjukkan melalui usaha dalam menolong para pekerja migran dengan memberikan pekerjaan dan uang untuk kebutuhan para migran. Selain itu, masyarakat Arab Saudi juga tidak dicitrakan sebagai masyarakat yang kaya raya semua, tetapi ada juga para pengemis dan orang tua yang tidak diurus oleh anak mereka.

Dua pandangan yang berbeda ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab Saudi yang menerapkan hukum-hukum Islam secara “literal”, “kaku”, tidak memberikan kenyamanan dan kebahagiaan sepenuhnya bagi masyarakat Arab Saudi sebab dikuasai oleh kekuasaan negara. Selain itu, dari sisi subjek pengarang, pandangan ini seakan menegaskan bahwa subjek pengarang berlaku “objektif” dalam melaporkan setiap kejadian yang dialami. Citra-citra yang kasar, beringas, mengutamakan ras atau kesukuan, dan sifat negatif lain tampaknya tidak dapat dihindarkan dari tata naratif ini, seperti citra seksualitas yang beringas. Hal itu dicontohkan pada kisah para pengantin perempuan yang dilarikan ke rumah sakit setelah mengalami malam pertama. Fakta ini menjadi semacam kecurigaan yakni apakah gambaran tersebut sejalan dengan yang direpresentasikan para orientalis (Said, 1978). Namun, pandangan yang demikian ini tampaknya bisa ditepis dengan sifat yang humanis dan ramah sebagian masyarakat Arab Saudi yang sangat bertentangan dengan citra negatif yang lain. Suara subjek dalam teks ini dihadirkan dalam dua oposisi yang berbeda.

Selain itu, pandangan yang cukup penting dalam konteks ini adalah agama Islam yang terasing di dalam tanah kelahiran sendiri. Selain karena sifat kesukuan yang tinggi, subjek naratif dalam teks ini memberikan gambaran bahwa agama Islam di tanah Arab Saudi ini terasing dari tanah kelahiran. Islam yang hadir adalah Islam

yang tidak toleran, tidak ramah, pengutamaan aturan tanpa penjelasan atau semacam pengekangan, dan didukung karakter masyarakat Arab Saudi yang keras dan meninggikan sifat kesukuan. Meskipun demikian, gagasan ini sangat berbeda dengan representasi Islam di tanah suci Mekkah dan Madinah. Kedua kota suci tersebut memberikan arti yang berbeda dan memiliki nilai spritual yang “mensucikan” pikiran dan jiwa manusia. Hal ini terlihat dalam “aura” mistik dan kesempurnaan kedua kota tersebut. Bagi subjek naratif, Islam dan spritualitas dapat memuncak dalam wujud fisik peribadatan dan jiwa spritualitas di kedua tanah suci tersebut.

Betul, Paduka Raja, namun kini kulihat Islam seperti asing di tanah kelahirannya...'

Seolah mengetahui isi hatiku, sang raja berkata, “Hei anak muda! Memang Islam sekarang seperti asing di negeri kelahirannya. Kuharap Islam akan muncul di negerimu dengan penampilannya yang ramah dan toleran serta tidak mudah diadu domba seperti di negara-negara teluk....”

“Iya, Paduka. Harapanku juga begitu. Negaraku itu bisa jadi model Islam yang ramah dan toleran di seluruh dunia, bukan dengan jalan kekerasan fisik dan psikis seperti yang diperlihatkan oleh beberapa kelompok ekstrem yang mengaku beragama Islam”, timpaku. (Abdurahman, 2018: 118).

Kerinduan Subjek terhadap Islam di Tanah Air

Berdasarkan tata naratif teks, pengarang menampilkan sebuah gagasan tentang Islam di Indonesia versus Islam di tanah kelahiran, Arab Saudi. Dalam teks tersebut disebutkan, Islam yang muncul di Arab Saudi tidak ramah dan terasing dari nilai-nilai keislamaan. Fakta ini menunjukkan bahwa keberangkatan dan keberadaan sang pengarang di tanah diaspora atau Arab Saudi ini didasarkan pada keinginannya untuk beribadah haji atau berada dalam lingkungan yang Islami. Harapannya adalah bahwa bekerja di lingkungan yang Islami sekaligus dapat menghindarkannya dari kekecewaan terhadap sistem yang tidak baik di negerinya. Hal ini yang menjadikan subjek pengarang memiliki pandangan yang berbeda ketika menanggapi fenomena Islam dan kebiasaan masyarakat Arab Saudi.

Kerinduan-kerinduan pada tanah air diungkapkan dalam berbagai penilaian subjek pengarang seperti tradisi menjelang bulan suci Ramadhan, Idul Fitri, dibandingkan dengan berbagai aturan keislaman yang ketat. Pengekangan pada perempuan Arab Saudi dan iklim serta makanan yang khas dijadikan alasan oleh subjek bahwa hal itu menyebabkan para laki-laki Arab Saudi lebih “beringas” dalam urusan seksualitas. Selain itu, penilaian yang berbeda adalah watak orang Arab Saudi yang sebagian kecil tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman. Bayangan dan alasan keberangkatan subjek ke tanah Arab Saudi adalah lebih mendekatkan diri pada agama dan berada di lingkungan Islami, yang dianggap paling ideal, yang memberikan keadilan dan kemakmuran bagi penduduknya, baik fisik dan spritual.

Namun, bayangan dan harapan tersebut tampaknya bertolak belakang dengan kenyataan sehingga subjek berada dalam dua dunia (McLeod, 2000). Meski demikian, subjek masih memiliki harapan terhadap nilai-nilai spritualitas yang dia ciptakan sendiri di kota suci, yakni Mekkah dan Madinah. Ambiguitas yang demikian ini menjadikan subjek pengarang pada hakikatnya menjadikan dua dunia, yakni Islam yang diidealkan dan Islam yang realitas (Bhabha, 1994). Tampaknya, Islam yang realitas dan sesuai dengan harapan subjek justru berada di Indonesia, bukan di

tanah kelahirannya, yakni Arab Saudi. Hal ini yang menjadikan subjek pada dasarnya memiliki kerinduan untuk pulang ke tanah air. Pulang ke tanah air bukan berarti pulang untuk kerinduan keluarga, tetapi suasana dan penghargaan atas keberadaannya sebagai manusia, sebuah jalan menghindari ketertinggalan atau subaltren (Spivak, 2008). Di tanah Arab Saudi, mereka tidak diperlakukan sebagaimana yang diharapkan dalam ajaran Islam yang dia pahami, melainkan dijadikan sebagai pekerja dan “budak” yang kadang dibayar dan kadang tidak dibayar hingga mendapat pelecehan.

Narasi kisah perjalanan yang digunakan oleh teks ini menunjukkan posisi subjek yang sesungguhnya. Dia hanya sebagai penilai dan pengamat atas berbagai kejadian yang dialami. Sebagai penilai, pengamat, dan penutur, teks-teks yang dihasilkan tidak terlepas dari campur tangan atau interpretasinya ketika memberikan penilaian (Bauman, 1978). Penilaian-penilaian subjek ini pada hakikatnya menunjukkan bahwa meski subjek berada dalam posisi inferior, dia berusaha menunjukkan kekuatan pikiran dan identitas kultural. Dia justru tidak larut dan ikut menginternalisasikan nilai-nilai kearaban atau tradisi dan budaya Arab Saudi dalam pikiran. Pada konteks ini, subjek memiliki landasan yang kuat terhadap tradisi kultural yang membangun identitas. Artinya, dia tidak banyak mengalami gejala gagap kebudayaan atau kekagetan identitas kultural akibat pertemuan dua kebudayaan yang berbeda (Bose & Gandhi, 2000).

Fakta ini dilihat dari latar biografis subjek sendiri. Sang pengarang sebagai pelaku diaspora telah memiliki bekal pendidikan dan tradisi kultural atas lokalitas yang mengakar. Hal ini berbeda dengan para migran yang lain, yang diceritakan oleh pengarang. Para migran lain mengalami “kehampaan” tradisi karena benturan antara tradisi kultural dan kearaban. Sebagai akibatnya, mereka, terutama para perempuan pekerja migran, mengalami trauma kultural, psikis, dan seksualitas. Berbagai kasus itu diceritakan oleh subjek pengarang sehingga subjek terus menerus melakukan pembelaan terhadap para pekerja migran terutama para perempuan. Pembelaan ini diwujudkan sebagai nasionalisme kultural keindonesiaan. Jadi, pertemuan dua tradisi dan lokalitas dengan kearaban ini menempatkan subjek pada pilihan tradisi.

Kerinduan Islam di tanah air merupakan serangkaian proses perjalanan yang dilakukan di tanah Arab Saudi selama beberapa tahun. Permainan identitas atau adaptasi terhadap lingkungan dan tradisi setempat terus menerus dilakukan subjek sebagai satu strategi bertahan (Gandhi, 1998). Di satu sisi, subjek pengarang merasa berharga dan “hidup” ketika dia berada dalam lingkungan tradisi sendiri. Hal ini dibuktikan dengan pertemuan bersama dengan teman dari Jawa Barat di Arab Saudi. Persaudaraan dengan mereka yang berasal dari daerah yang sama menjadi karakteristik yang khas dari para pekerja migran. Mereka saling melindungi bukan karena sama-sama senasib saja, tetapi lebih dari itu, karena mereka memiliki komunikasi kultural yang sama (McLeod, 2000). Hal ini dibuktikan dalam tuturan naratif yang muncul dalam teks tersebut, seperti ketika berhaji, perayaan tertentu, dan lain-lain.

Kerinduan terhadap Islam di tanah air lebih lanjut bukan hanya kerinduan pada tradisi lokalitas asal mereka, terutama subjek migran Arab Saudi. Lebih dari itu,

kerinduan terhadap Islam di tanah air tidak lain adalah kerinduan pada spiritualitas itu sendiri. Memang, kedua kota suci mampu memberikan semangat dan nilai perjalanan spiritual yang besar dan penyucian jiwa. Namun, hal itu terbatas waktu dan hanya memberikan jejak tertentu. Kenikmatan jejak spiritualitas inilah yang sengaja diulang terus menerus. Nilai-nilai spiritualitas yang sejati itu sesungguhnya berada dalam Islam di tanah air. Hal ini menjadikan subjek memiliki kerinduan terhadap tujuan atau motif utama dalam melakukan perjalanan. Arti pulang yang sesungguhnya bagi subjek pengarang adalah pulang untuk membangun kembali nilai-nilai spiritualitas yang telah dimiliki dan mengakar dalam identitas sang subjek itu sendiri.

Suara Sang Lain dalam Dua Dunia, Arab yang Maskulin

Selain hal itu, subjek melalui cara bertutur juga memberikan kesan sebagai pengamat dan penilai atas semua kejadian. Hal ini memang menjadi karakteristik cerita perjalanan. Pandangan-pandangan dari subjek ini muncul dari cara menilai itu. Hal yang menarik dari penilaian itu terlihat pada dominannya kehidupan Arab Saudi yang dibawa dalam pikiran subjek di tanah asal, yakni Cianjur, Jawa Barat. Fakta ini memberikan kesan bahwa meski subjek berada di “metropolitan keislaman”, tetapi pikiran dan ‘perasaan’nya berada di dunia asalnya. Hal ini sering diistilahkan dengan satu konsep yakni berada atau hidup dalam dua dunia atau dua pikiran (McLeod, 2000). Penyebabnya adalah bahwa subjek berada dalam dua tradisi kebudayaan yang saling mengintervensi cara subjek menghadirkan dirinya.

Tradisi keislaman di negeri Arab Saudi tidak sama dengan tradisi keislaman di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh paham dan struktur masyarakat yang berbeda. Agama Islam menjadi kontrol politik dan negara, dilakukan oleh kerajaan. Fakta ini yang membuat Islam tidak begitu ramah dan terasa kaku. Dalam konteks ini, subjek menjadi bingung dan berusaha menyesuaikan diri karena ketakutan pada aturan di negeri asing. Subjek hanya berperan sebagai pengamat dan tidak bisa melakukan tindakan aktif atas sesuatu yang tidak disetujui, tetapi melakukan pembelaan terhadap bangsa. Dia menjadi pasif dan mengikuti pola, tetapi pikiran subjek menyimpan kekecewaan atas citra Islam yang dia harapkan di negeri kerajaan tersebut. Berikut ini adalah contoh narasi di luar teks cerita yang ditemukan.

“Sama saja, bahkan saudara-saudara kami di Indonesia mengutuk para teroris internasional yang banyak membunuh umat Islam seperti di Palestina, Irak, dan yang lainnya”, terangku. “Dan mengapa negara Anda tidak mengutuk penyerangan Israel ke Palestina dan membela saudara-saudara kita di sana? Alih-alih membantu, malah diam dan taat pada mereka dan konco-konconya”.

Si pemuda itu diam tak berkutik, dan malah melihat ke sekeliling, seperti takut ketahuan oleh seseorang. Dia lalu mengajakku ke pojok ruangan dan berbisik kepadaku, “Ya akhi, aku setuju dengan pendapatmu, tapi di sini bahaya berbicara seperti itu, bisa ditangkap!” (Abdurahman, 2018, p. 185).

Gagasan keislaman seperti dalam kutipan tersebut seringkali muncul dalam teks. Sesuatu yang diyakini dan diharapkan oleh pengarang tampaknya tidak semuanya disukai atau berada dalam dunia Arab Saudi, meski negeri itu menerapkan tradisi dan hukum Islam. Dia berharap agar negeri Islam itu mau membela golongan Islam yang terjajah. Namun, faktanya, politik kekuasaan justru memainkan peran dalam mengendalikan agama. Memang, di Indonesia, agama tidak boleh memainkan negara

atau kekuasaan, tetapi justru agama dimanfaatkan untuk alat mencapai kekuasaan. Setidaknya, idealisme subjek tidak ditemukan di tanah kelahiran agama Islam.

Meskipun teks ini memainkan gagasan keislaman, identitas yang dibawa oleh subjek di Arab Saudi adalah lokalitas Sunda yang berbaur dengan tradisi Islam keindonesian. Dalam dua tradisi itu, meski sama-sama konstruksi Islam, subjek mengalami kesulitan psikologis dan kebingungan kultural ketika dihadapkan pada interpretasi Islam dan kultur masyarakat Arab Saudi. Hal ini dicontohkan dengan kehadiran berbagai kasus tenaga kerja perempuan yang berada di Arab Saudi. Mereka umumnya mengalami gagap kebudayaan dan tradisi sehingga banyak yang tidak betah, melarikan diri, ditipu, diperkosa, hingga ‘menjual diri’ di penampungan.

Contoh ini pada hakikatnya adalah ketidakmampuan para migran yang dicontohkan oleh subjek dalam menghadapi sifat ‘keras’ budaya dan tradisi Arab Saudi. Tampaknya, agama Islam tidak memberikan jaminan bahwa tindak kejahatan, pelecehan, dan sejenis tidak akan menimpa mereka. Harapan mereka sirna dan kecewa sebab tidak sesuai dengan citra yang ditampilkan, bahwa Arab Saudi adalah negeri kerajaan Islam yang rakyatnya menjunjung nilai-nilai Islam. Kekecewaan ini mengakibatkan para migran lain mengalami gangguan psikologis dan sekaligus trauma. Keislaman yang diharapkan ternyata tidak didapatkan di negeri Islam tersebut.

Suatu ketika, sang majikan beserta istri dan anaknya yang masih kecil pergi menemui saudaranya. Tapi sang majikan laki-laki kembali lagi ke rumah tanpa sepengetahuan majikan perempuan. Menyadari tidak ada sang istri, dia menyuruh Nunik agar mengambilkan minuman ke kamarnya. Tanpa curiga, Nunik membawa minuman ke kamar sang majikan. Ternyata, di dalam kamar, sang majikan sudah menyiapkan jebakan. Dia berbaring di ranjang dengan menyatel BF. Ketika Nunik masuk ke kamar, kontan saja ia kaget bukan kepalang. Ia disuruh melihat film yang seumur hidup belum pernah dilihatnya (Abdurahman, 2018, p. 269).

Selanjutnya, Nunik kerja lagi di keluarga orang Indonesia yang sudah mukim dan punya toko kebutuhan sehari-hari. Ia bekerja dengan temannya yang orang Purwakarta. Tapi, lagi-lagi ia hanya bertahan satu bulan. Kali ini, sang majikan yang orang asli Indonesia beserta anak laki-laknya sama-sama tak punya akhlak, ingin ‘menggarap’ wanita yang sebangsa dan setanah air. Sungguh memalukan! (Abdurahman, 2018, p. 270).

Mas Alex lalu bercerita, Dia bekerja di sebuah keluarga yang jauh dari kota, pokoknya di pedalaman, masuk Provinsi Ghassim. Karena sang majikan galak dan sering menyiksa, maka dia kabur dari rumah. Tapi, nahas, karena jarak dari rumah majikannya ke jalan raya jauh, di tengah jalan ia ditangkap oleh orang-orang India yang bekerja sebagai kuli bangunan. Waktu itu dia memakai baju biasa, jadi diketahui bukan wanita Saudi. Ia lalu disekap disebuah rumah kontrakan dan diperkosa beramai-ramai.... (Abdurahman, 2018, p. 275).

Hal yang tidak pernah dibayangkan dalam pikiran pengarang adalah kekerasan seksualitas, yang di alami oleh para pekerja migran perempuan. Kutipan tersebut merupakan satu contoh dari beberapa narasi yang dikemukakan pengarang mengenai nasib tragis para perempuan migran Indonesia di Arab Saudi. Pada akhirnya, subjek menyarankan bahwa perempuan sebaiknya tidak perlu bekerja di Arab Saudi kalau tidak bersama dengan suami atau keluarga. Bahkan, bukan hanya perempuan, laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual laki-laki Arab Saudi, yakni homo-seksual. Narasi ini adalah narasi yang lain yang muncul dalam teks ini.

Fakta yang menarik adalah persoalan representasi kebudayaan Arab Saudi yang cenderung dinilai negatif dalam memperlakukan para pekerja dan perempuan. Memang, patriarki mendominasi kebudayaan kerajaan tersebut. Kekerasan yang dialami perempuan justru semakin mengokohkan pandangan umum yang bias bahwa negeri Arab Saudi yang diidentikkan dengan Islam justru memperlakukan perempuan, terutama asing, seperti budak dan barang. Padahal, mereka adalah pekerja yang memiliki legalitas hukum. Hal ini didukung oleh sifat rasialis orang Arab Saudi. Hal ini sangat bertentangan dengan citra atau nilai-nilai keislaman yang dianggap menjunjung tinggi martabat dan kedudukan perempuan. Akhirnya, pengarang mengalami kebingungan dan berusaha mengatakan bahwa Islam di tanah kelahiran sudah terasing dan tidak ramah. Islam di sana seakan menjadi formalitas yang mengatur masyarakat agar tidak bergejolak. Semua fakta itu menunjukkan bahwa Arab adalah negara yang maskulin.

Citra-citra seksualitas yang banal dari sebagian kecil masyarakat Arab Saudi ini dapat dianggap sebagai metafora tradisi dan kebudayaan Arab Saudi yang keras. Pengarang mengaitkan dengan alam atau iklim, makanan, hukum, dan kebiasaan orang Arab Saudi hingga sifat rasial mereka. Mereka berperilaku seperti itu karena dikonstruksi oleh berbagai hal tersebut. Pengarang justru menyarankan agar ada reformasi dari hukum Islam di Arab Saudi sehingga laki-laki Arab Saudi tidak beringas dan banal atau sifat rasialis mereka berkurang ketika dihadapkan pada hukum antara orang asing dan orang asli.

Hal yang menarik adalah “Apakah representasi yang dihadirkan oleh pengarang terhadap karakteristik masyarakat Arab Saudi ini justru semakin mengokohkan sisi lain atas citra-citra orientalis atas kebudayaan Arab atau watak personalitas Arab? Namun, hal itu tidak semuanya benar. Sebab, dalam narasi yang lain, orang Arab Saudi juga bisa bersifat bertolak belakang seperti yang dihadirkan oleh pengarang sendiri. Mereka sangat jatuh hati pada orang Indonesia dan sangat dermawan terhadap orang Indonesia yang mereka sukai.

Secara umum, pengarang tidak memiliki keberpihakan pada tradisi dan budaya Arab Saudi. Pengarang menceritakan sesuatu yang dia lihat dengan sudut pandang tradisi Islam yang diperoleh dari lokalitas keindonesiaan. Tampaknya, meskipun berada dalam dua tradisi kebudayaan keislaman, subjek justru merindukan keislaman yang ada di Indonesia sebagai tradisi Islam yang mendekati sempurna dan penuh toleransi. Pengarang tidak menyetujui bila agama Islam dijadikan sebagai alat kekuasaan dan politik. Sebab, hal ini justru mengasingkan Islam dari nilai-nilai yang sebenarnya, karena dimanfaatkan untuk mengokohkan suatu rezim tertentu. Nilai Islam harus dikontektualisasikan dalam tradisi lokalitas sehingga tidak kaku seperti yang terjadi dalam negeri Arab Saudi.

Kesimpulan

Subjek atau pengarang dalam teks ini memainkan peran ganda dalam menghadapi dua tradisi keislaman dan kebudayaan. Peran ganda itu diantaranya mengikuti cara dan tata aturan yang berlaku di negara yang berbeda dan sekaligus memberikan penilaian yang menggunakan perspektif keislaman Indonesia. Dengan motivasi ingin berkunjung ke tanah suci, pengarang justru menemukan kedamaian

dan nilai keislaman itu berada di Indonesia, meski tanah suci telah memberikan pengalaman spiritual yang berharga. Spiritualitas atau nilai-nilai Islam baginya ditemukan di Indonesia sehingga dia ingin pulang ke Indonesia. Sementara itu, tata naratif yang muncul dalam teks ini memberikan bukti tentang citra orang Arab Saudi yang plural. Namun, hal yang paling menonjol dalam penilaian pengarang adalah citra seksualitas laki-laki Arab Saudi yang negatif, terutama pada perempuan dan pekerja asing perempuan. Secara umum, subjek yang mewakili para migran cenderung menyatakan ketidaksukaan atau ketidaknyamanan tinggal dan bermukim di negeri Arab Saudi. Mereka menyarankan bagi para perempuan untuk tidak bermigrasi ke Arab Saudi sebab negeri Arab Saudi adalah negeri maskulin.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret. Artikel ini merupakan salah satu luaran dari Hibah Penelitian Fundamental 2021 yang didanai oleh Universitas Sebelas Maret.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, F. (2018). *Pelukis gurun pasir, petualangan pekerja seni di Arab Saudi*. Republika Penerbit.
- Adji, S. E. P. (2018). Sastra diaspora-Indonesia: Karya imigran Indonesia di Amerika tahun 2010-an. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24071/sin.v12i1.1737>
- Bakhtin, M. (1973). *Problems of Dostoevsky's poetics*. University of Michigan Press.
- Bauman, Z. (1978). *Hermeneutics and social sciences*. Columbia University Press.
- Baynham, M. (2006). Performing self, family and community in Moroccan narratives of migration and settlement. In A. de Fina (Ed.), *Discourse and Identity* (pp. 376–397). Cambridge University Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Bose, B., & Gandhi, L. (2000). Postcolonial theory: A critical introduction. *World Literature Today*, 74(1). <https://doi.org/10.2307/40155562>
- Chair, B. M. (2018). Ambivalensi dan krisis identitas dalam kumpulan cerpen "Cucu Tukang Perang" karya Soeprijadi Tomodihardjo; Sebuah tinjauan pascakolonial. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 156–169. <https://doi.org/DOI:10.37196/kenosis.v4i2.65>
- Gandhi, L. (1998). *Postcolonial theory*. Edinburgh University Press Ltd.
- Genette, G. (1997). *Paratexts: Thresholds of interpretation*. Cambridge University Press.
- Gilroy, P. (1997). Diaspora and the detours of identity. In K. Woodward (Ed.), *Identity and difference* (pp. 299–346). SAGE Publications.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, and difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Harimurti, A. (2018). Agam Wispi: Sastra untuk manusia. *Lensa Budaya*, 13(1), 13–25.

- Mahroum, S., Eldridge, C. B., & Daar, A. (2006). Transnational diaspora options: How developing countries could benefit from their emigrant populations. *International Journal of Multicultural Societies*, 08(01), 25-42.
- McLeod, J. (2000). *Beginning postcolonialism*. Manchester University Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. A. (2016). *Hibriditas dalam novel Pulang karya Leila S Chudori: Kajian pascakolonial*. Universitas Gadjah Mada.
- Said, E. W. (1978). *Orientalisme*. Pantheon Books.
- Spivak, G. C. (2008). *Outside in the teaching machine*. Routledge.
- Wijayanti, J. (2018). Identitas personal: Refigurasi pembantu rumah tangga tenaga kerja wanita di Hong Kong dalam teks Diary Buruh Migran karya Arsyia Kirana. *Kode Jurnal Bahasa*, 7(1), 21–32. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10114>
- Yunita, G. F. R., & Anggraini, P. (2020). Comparative study of nasionalism main characters in the novel Negeri van Oranje and Diary Buruh Migran. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 230–251. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.040201>
- Zulikha, P. (2020). *Agenda dan ideologi dalam novel Pelukis Gurun Pasir karya Fuad Abdurahman: Analisis sastra perjalanan Carl Thompson* [Bachelor's thesis, Universitas Gadjah Mada]. Universitas Gadjah Mada.